

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI WILAYAH BALI TIMUR

Gede Ngurah Wisnu Kesuma Wijaya ¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa ²

^{1, 2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Masalah kemiskinan terus menjadi wacana publik, jumlah penduduk miskin dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin paling banyak berada pada wilayah Bali Timur. Tujuan penelitian yang hendak dicapai: 1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. 2) untuk menganalisis pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. 3) untuk menganalisis variabel yang paling dominan terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Bali timur. Pertumbuhan ekonomi dan pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. Pertumbuhan penduduk dan pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur.

Kata kunci : kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, pengangguran

ABSTRACT

The problem of poverty continues to be a public discourse, the number of poor people from 2010 to 2019 shows that the largest number of poor people are in the East Bali region. The research objectives to be achieved are: 1) to simultaneously analyze the effects of economic growth, population growth, education, and unemployment on poverty in the East Bali region. 2) to partially analyze the effect of economic growth, population growth, education, and unemployment on poverty in the East Bali region. 3) to analyze the most dominant variable on poverty in the East Bali region. The data used in this research is secondary data. The data analysis technique used to solve the problem in this study is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that economic growth, population growth, education, and unemployment simultaneously have a significant effect on poverty levels in the East Bali region. Economic growth and education partially have a negative effect on poverty in the East Bali region. Population growth and unemployment partially have a positive effect on poverty in the East Bali region.

Key words: poverty, economic growth, population growth, education, unemployment

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk nomer empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga tidak terhindar dengan masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk di akses. Kemiskinan dapat diartikan yaitu dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari disebabkan beberapa penyebab salah satunya merupakan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah, tingkat investasu yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau sering disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang kurang.

Masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia sejak lama, dan kian efektif dalam dua dekade terakhir. Salah satunya adalah lahirnya konsep Millenium Development Goals (MDGs) yang digagas sejak tahun 2000 di mana berkumpul ratusan pemimpin dunia yang tidak lain tujuannya

adalah mengurangi kemiskinan dan kelaparan yang menjadi momok hampir setiap negara di dunia. Konsep MDGs berakhir pada tahun 2015 dan digantikan dengan konsep Sustainable Development Goals (SDGs), yang akan berakhir pada tahun 2030 (Anyanwu & Anyanwu, 2017) Lahirnya konsep SDGs menyiratkan betapa pentingnya program mengurangi kemiskinan dan kelaparan di seluruh dunia. Upaya implementasi SDGs dilakukan dengan berbagai strategi oleh pemerintah pusat sampai dengan daerah dimana dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan yang memetakan dan menyampaikan strategi dalam mengurangi kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan juga dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat dalam bentuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Sudiarta & Suardana, 2016).

Faktor - faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, Kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang di sebut miskin dapat diketahuo berdasarkan kemampuan pendapatan yang memenuhi standart hidup. Kedua, Pada prinsipnya tersebut standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standart hidup ataupun standart kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan

jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan hidupnya.

Pengurangan angka kemiskinan adalah salah satu tujuan paling penting dalam pembangunan ekonomi. Dilihat dari perspektif pembangunan, kemiskinan adalah sebuah rintangan yang menghalangi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan juga dapat sebagai penyebab terjadinya masalah-masalah sosial di masyarakat, seperti kriminalitas, gizi buruk, atau penyakit psikis. Berkaca dari masalah-masalah tersebut, maka usaha untuk mengurangi angka kemiskinan harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan (Permadi, 2018).

Kemiskinan menjadi masalah yang penting di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah telah menekan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya. Namun demikian, berbagai program tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi target pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan (Dariwardani, 2014).

Sepanjang sejarah pembangunan di Indonesia, khususnya di Bali, masalah kemiskinan terus menjadi wacana publik, karena masalah kemiskinan telah menjadi komitmen nasional dan tertuang dalam UUD

1945. Pemda Bali juga berkomitmen untuk melakukan pengentasan kemiskinan, diantaranya melalui program bedah rumah, Simantri (Sistem Pertanian Terintegrasi), gerbang sadu, dll. Bali masih memiliki 134.804 rumah tangga miskin (RTM), atau sekarang yang lebih dikenal sebagai rumah tangga sasaran (RTS). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di Bali masih tergolong cukup besar, di tengah-tengah arus dolar yang masuk ke Bali melalui pembangunan di sektor pariwisata (Windia, 2015).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang di alami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Arsyad (2004:104) berpendapat bahwa kemiskinan bersifat multidimensi, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinanpun memiliki banyak aspek, meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset (Darmawan & Wenagama, 2017).

Penyebab kemiskinan terbagi menjadi tiga jenis yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan Natural adalah kemiskinan yang disebabkan karena sumber daya yang tidak memadai baik secara sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Akibatnya dengan kemampuan sumber daya manusia yang rendah,

masyarakat tidak dapat mengeksplorasi sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup. Lagi pula, ketersediaan sumber daya alam juga tidak dapat mendukung untuk dapat dikembangkan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan.

Kemiskinan struktural disebabkan karena pengaturan kelembagaan atau status sosial dalam masyarakat yang membuat seseorang terbelenggu dan tidak memiliki kesempatan karena lemahnya akses pada kekuasaan. Penyebab kemiskinan terakhir adalah faktor budaya, yang disebut dengan kemiskinan kultural. Kemiskinan ini terjadi karena gaya hidup, kebiasaan, dan budaya masyarakat setempat. Pengeluaran yang berlebihan untuk upacara adat mencapai titik yang tidak rasional, sebaiknya diinvestasikan atau ditabung sebagai simpanan untuk keperluan yang akan datang.

World Bank (2019) juga membedakan kemiskinan menjadi tiga, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, baik pangan, sandang, kesehatan, papan, dan Pertumbuhan Ekonomi. Sementara kemiskinan relatif (*relative poverty*) adalah suatu tingkat kemiskinan dalam hubungannya dengan suatu rasio garis kemiskinan absolut atau proporsi distribusi pendapatan (*kesejahteraan*) yang timpang atau tidak merata.

Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa oleh orang miskin, tidak juga melihatnya secara makro yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antarnegara dan tidak melihatnya sebagai pertentangan kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kultural atau budaya. Kemiskinan muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sasarannya adalah mikro yaitu keluarga. Kerta Adhi et al. (2016) juga menyatakan, kemiskinan kultural muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, yakni malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan ada empat, yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan pengangguran. Tabel 1. menunjukkan jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2017-2019.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/kota di Bali tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (ribu orang)		
	2017	2018	2019
Jembrana	14.78	14.35	13.55
Tabanan	21.66	19.77	18.74
Badung	13.16	12.97	11.89
Gianyar	22.42	21.26	19.85
Klungkung	11.15	10.43	9.66
Bangli	11.76	11.05	10.08
Karangasem	27.02	26.02	25.99
Buleleng	37.48	35.20	34.26
Denpasar	20.70	20.72	19.83
Provinsi Bali	180.13	171.76	163.85

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2020)

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan penduduk miskin yang ada di Provinsi Bali pada tahun 2019 berjumlah 163,85 ribu orang dengan Kabupaten Buleleng sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk miskin paling tinggi sebesar 34,26 ribu orang, kemudian disusul oleh Kabupaten Karangasem dengan sebesar 25,99 ribu orang. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk miskin paling banyak berada pada wilayah Bali timur. Pembangunan yang tidak merata yang terjadi di Provinsi Bali, diduga sebagai salah satu penyebab kemiskinan yang terjadi. Pemerintah hanya berfokus pada pembangunan wilayah Bali Selatan seperti Kabupaten Badung dan Kota Denpasar sehingga dua wilayah ini adalah wilayah yang paling makmur daripada wilayah-wilayah lainnya yang ada di Bali. Struktur perekonomian yang dimiliki oleh Provinsi Bali memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lainnya yg ada di

Indonesia. Keunikan ini karena sebagian besar sumber penghidupan masyarakat bersumber dari sektor pariwisata, sedangkan sektor lainnya berperan sebagai sektor pendukung (Suartawan & Purbadharmaja, 2017)

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain harus mampu kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan menurut BPS merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Bali pada periode Maret – September 2017 mengalami penurunan dari 0,682 menjadi 0,551. Indeks Keparahan Kemiskinan juga mengalami penurunan yaitu dari 0,160 menjadi 0,120 pada periode yang sama. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin sempit atau cenderung homogen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019) .

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran merupakan keadaan yang keberadaannya tidak terelakkan, baik itu di negara berkembang maupun di negara maju. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh pada terjadinya masalah kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Pengangguran tidak hanya terlihat sebagai pemborosan besar dari sumber daya manusia suatu Negara, tetapi juga dapat menghasilkan kerugian dalam jumlah output yang dihasilkan sehingga berimplikasi terhadap penurunan pendapatan dan penurunan kesejahteraan masyarakat (Yelwa et al., 2015). Rendahnya tingkat pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja di sektor industri modern dan tingkat pertumbuhan yang cepat dari persediaan tenaga kerja kota yang berasal dari desa yang menyebabkan munculnya pengangguran.

Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang sudah tergolong sebagai angkatan kerja dan ingin untuk bekerja tetapi belum memperoleh pekerjaan (Wijayanti & Karmini, 2014). Seorang angkatan kerja yang tidak aktif mencari pekerjaan tidak digolongkan sebagai pengangguran. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran dan kemiskinan selalu menjadi tantangan besar bagi setiap perkembangan ekonomi suatu Negara. Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yg

dapat dan bersedia untuk bekerja yang tidak bisa menemukan gaji yang tepat bagi dirinya (Adebobola et al., 2015)

Faktor berikutnya yang mempunyai hubungan dengan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat menjadi salah satu syarat utama untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi sendiri tidak akan cukup untuk mengurangi angka kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi adalah syarat yang dibutuhkan (Budhi, 2013). Pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan memiliki hubungan langsung akan terjadi pada jangka pendek, pada jangka panjang akan terjadi bila faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi secara tidak langsung (Nyasha et al., 2017). Pertumbuhan ekonomi juga dipercaya sebagai salah satu mesin utama dalam pengurangan angka kemiskinan (Fosu, 2015). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan pada periode tertentu (Ashcroft & Cavanough, 2008).

Pertumbuhan Ekonomi suatu Negara atau wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian berkembang dengan baik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2015 sebesar 4,7 persen hampir mendekati 5 persen, meskipun jumlah penduduk miskinnya meningkat (Yusuf & Sumner, 2015). Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Beberapa Negara atau wilayah, syarat

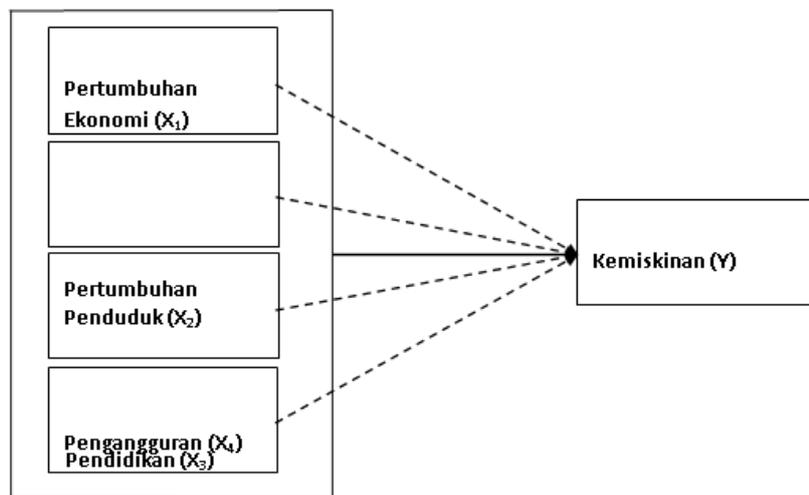
utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi (Romi & Umiyati, 2018). Faktor lain penyebab kemiskinan adalah jumlah penduduk. Setiap tahunnya jumlah penduduk di suatu daerah akan selalu bertambah tergantung dari jumlah kelahirannya. Jumlah penduduk akan menjadi beban bagi pemerintah jika tidak bisa dikendalikan, karena jika jumlah penduduk tiap tahun meningkat maka akan menyebabkan angka kemiskinan juga tinggi (Azizah & Sudarti, 2018)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. 2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. 3) Untuk menganalisis variabel yang paling dominan terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. Lokasi penelitian ini terdapat di wilayah

Bali timur yang mencakup tiga kabupaten, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Bangli. Data yang digunakan mencakup data regional yaitu data ketiga kabupaten yang terdapat di Wilayah Bali Timur secara tahunan yang diambil dari tahun 2010 hingga tahun 2019 agar hasil yang diperoleh lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang. Hubungan variabel tersebut dijelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Keterangan:

- ▶ : Secara Simultan
-----▶ : Secara Parsial

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: pertumbuhan ekonomi,

pertumbuhan penduduk pendidikan, dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + m \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kemiskinan
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi
- X₂ = Pertumbuhan Penduduk
- X₃ = Pendidikan
- X₄ = Pengangguran
- β₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien regresi variabel
- μ = Erro

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui software SPSS 24.0 for Windows, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.027	.044		-.618	.542
	Pertumbuhan Ekonomi	-.537	.066	-.537	-8.117	.000
	Pertumbuhan Penduduk	.189	.057	.186	3.332	.003
	Pendidikan	-.817	.113	-.817	-7.220	.000
	Pengangguran	.228	.081	.241	2.826	.009

Sumber : Lampiran 7, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 2 maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -0,027 - 0,537X_1 + 0,189 X_2 - 0,817X_3 + 0,228 X_4 + m$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan software SPSS 24.0 disajikan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Sminarnov. Apabila koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	30
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,562
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,910

Sumber: Lampiran 4, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov Sminarnov (K-S) sebesar 0,562, sedangkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,910.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,910 lebih dari nilai alpha 0,05.

2) Uji Multikoleniaritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF Kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0,409	2,444
Pertumbuhan Penduduk	0,577	1,732
Pendidikan	0,140	7,154
Pengangguran	0,246	4,063

Sumber: Lampiran 5, 2020

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF dari variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan pengangguran. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel lebih besar dari 10% atau 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji Glejser. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolute residual atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.165	.027		6.222	.000
	Pertumbuhan Ekonomi	-.051	.040	-.352	-1.260	.219
	Pertumbuhan Penduduk	-.021	.034	-.143	-.609	.548
	Pendidikan	-.156	.069	-1.084	-2.270	.321
	Pengangguran	-.080	.049	-.592	-1.644	.113

Sumber: Lampiran 6, 2020

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,219, pertumbuhan penduduk sebesar 0,548, tingkat pendidikan sebesar 0,321 dan pengangguran sebesar 0,113. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap absolute residual. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Oleh karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($133,365 > 2,76$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji pada Lampiran 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,955 berarti bahwa 95,5% variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variasi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 4,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hasil Uji Parsial

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,5371$. $t_{hitung} = -8,117 < -2,055$. Hasil ini mempunyai arti bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi bertambah, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Koefisien regresi sebesar $-0,537$ berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat sejumlah 1 persen, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sejumlah 0,537 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara

parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah Bali Timur. Pertumbuhan ekonomi yang cepat oleh Negara-negara di dunia menjadi salah satu syarat utama untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi sendiri tidak akan cukup untuk mengurangi angka kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi adalah syarat yang dibutuhkan (Budhi, 2013). Pertumbuhan Ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan memiliki hubungan langsung akan terjadi pada jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang akan terjadi bila ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi secara tidak langsung (Nyasha et al., 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fosu (2015) yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif pada kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 3,332 > 2,055$. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan penduduk bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat. Koefisien regresi sebesar 0,189 berarti jika pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,189 persen.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan penduduk bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, permasalahan muncul sebagai akibat besarnya subsidi yang diperuntukan bagi kelompok masyarakat miskin. Sedangkan di Indonesia permasalahannya terletak pada ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara si kaya dan si miskin. Di mana biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah bagi si kaya dan si miskin relatif sama tanpa melihat latar belakang ekonomi keluarganya. Hasil ini mendukung penelitian Agustina et al. (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berdampak positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat

memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pendidikan bertambah, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Nilai koefisien regresi = $-0,817$ berarti jika tingkat Pendidikan mengalami peningkatan sejumlah 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sejumlah 0,817 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi kemiskinan masyarakat suatu daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya pendidikan akan menurunkan angka kemiskinan, dimana pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Seorang yang miskin mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Akan tetapi, pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan, orang miskin tidak

mempunyai kecukupan dana untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan dan universitas. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat (Nugroho, 2015). Seseorang yang mempunyai kualitas pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan barang dan jasa secara optimal sehingga akan memperoleh pendapatan yang optimal juga. Apabila pendapatan penduduk tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari lingkaran kemiskinan. Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Yanthi & Marhaeni (2015), Purnami & Saskara (2016), Aristina et al. (2017) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya dan akan mengurangi angka kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 2,826 > 2,055$. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat. Koefisien regresi sebesar 0,228 berarti jika tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,228 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan masyarakat di suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, maka akan semakin rendah pula tingkat kemiskinan masyarakat tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada. Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada

akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Aristina et al. (2017), Nugroho (2015) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013) yang memperoleh hasil bahwa secara langsung pengangguran terbuka berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut penulis, hal ini terjadi karena dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

SIMPULAN

- 1) Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Bali timur tahun 2010-2019.
- 2) Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dan

tingginya tingkat pendidikan mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah Bali timur.

3) Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan penduduk dan pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di wilayah Bali timur. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan tingginya tingkat pengangguran akan berdampak pada semakin meningkatnya tingkat kemiskinan di wilayah Bali timur.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Terkait pertumbuhan ekonomi yang berperan penting dalam menekan kemiskinan maka peningkatan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menekan kemiskinan dengan cara membuka akses seluas luasnya bagi penduduk berpenghasilan rendah untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif secara berkeadilan.
- 2) Terkait dengan pengangguran maka diperlukan peningkatan efektivitas balai latihan kerja dan juga pengembangan kreatifitas masyarakat dalam usaha membuka lapangan kerja bery kususny bagi penduduk miskin.
- 3) Peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan akses pendidikan formal dan juga nonformal, serta pelatihan ketrampilan diharapkan mampu menekan kemiskinan di wilayah bali timur.

REFRENSI

- Alexandra Hukom. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Adebobola, O., Salami, R., & Akeremale, I. (2015). Poverty and Rate of Unemployment in Nigeria. *International Journal of Management*, 2(1), 1–4.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *Econosain*, 10(2), 1–10.
- Anyanwu, J., & Anyanwu, J. C. (2017). The Key Drivers of Poverty in Sub-Saharan Africa and What Can be Done About It to Achieve The Poverty Sustainable Development Goals. *Asian Journal of Economic Modelling*, 5(3), 297–317.
- Aristina, I., Budhi, M. K. S., Wirathi, I. G. A. ., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(5), 677– 704.
- Ashcroft, V., & Cavanough, D. (2008). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), 335–363.
- Azizah, E. W., & Sudarti, H. K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Budhi, M. K. S. (2013). Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 1 – 6.
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 - 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 7–15.
- Darmawan, A. P., & Wenagama, I. W. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(10), 1868–1895.
- Fitriani, F., Hofman, B., & Kaiser, K. 2005. Unity in diversity? The creation of new local governments in a decentralising Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(1), 57–79.
- Fosu, A. K. (2015). Growth, Inequality and Poverty in Sub-Saharan Africa: Recent Progress in a Global Context. *Oxford Development Studies*, 43(1), 44–59.

- Habito, C. F. (2009). Patterns of Inclusive Growth in Developing Asia: Insights from an Enhanced Growth-Poverty Elasticity Analysis (No. 145).
- Juliansyah, Lestari, D., & Pramudjasi, R. (2019). Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten Paser. *Kinerja*, 16(1), 69–77.
- Kerta Adhi, M., Ardana, I. K., & Maduriana, I. M. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), 229–246.
- Kristyanto, V. S., & Kaluge, D. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 147–253.
- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. INA-Rxiv.
- Nyasha, S., Gwenthure, Y., & M. Odhiambo, N. (2017). Poverty and Economic Growth in Ethiopia: A Multivariate Causal Linkage. *The Journal of Developing Areas*, 51(1), 343–359.
- Permadi, Y. A. (2018). Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(5), 15–27.
- Purnama, N. P. A. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 12(1), 101–110.
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(11), 1.
- Rastogi, P. (2002). Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human System Management*, 21(4), 229–240.
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1-7.
- Saputra, I. P. E., & Dewi, N. P. M. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 4(2), 416–444.
- Seran, S. (2017). Hubungan Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 65.
- Tang, M. (2014). Inclusive Growth and the New Phase of Poverty Reduction in the People's Republic of China. *Asian Development Review*, 25(1), 81–99.

- Yelwa, M., O.K.David, O., & Omoniyi, E. (2015). Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987- 2012. *Applied Economics Finance*, 2(3), 102–109.
- Yudha, O. R. P. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, A. A., & Sumner, A. (2015). Growth, Poverty, and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 323–348.